

# **ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENDAPATAN PETANI TEMBAKAU DI KECAMATAN SULANG KABUPATEN REMBANG PADA TAHUN 2017**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada  
Jurusan Geografi Fakultas Geografi

Oleh:

**M KHOIRUL JANNAH**

**E 100 140030**

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI  
FAKULTAS GEOGRAFI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT  
PENDAPATAN PETANI TEMBAKAU DI KECAMATAN SULANG  
KABUPATEN REMBANG PADA TAHUN 2017**

**PUBLIKASI ILMIAH**

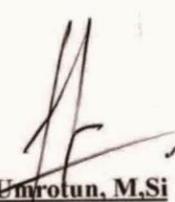
Oleh:

**M KHOIRUL JANNAH**

**E 100 140 030**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



**Dra. Umrotun, M.Si**  
**NIK. 397**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT  
PENDAPATAN PETANI TEMBAKAU DI KECAMATAN SULANG  
KABUPATEN REMBANG PADA TAHUN 2017**

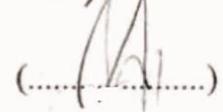
**Oleh:**

**M KHOIRUL JANNAH**

**E100140030**

Telah di pertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Geografi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Selasa, 05 Juni 2018  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

1. **Dra. Hj. Umrotun, M.Si**  
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Drs Priyono M.Si**  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Drs Dahroni M.Si**  
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)  
  
(.....)  
  
(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas

  
( Drs. Yuli Priyana. M.Si )

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surakarta, 05 Juni 2018



(M Khoirul Jannah)

## ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENDAPATAN PETANI TEMBAKAU DI KECAMATAN SULANG KABUPATEN REMBANG

### **Abstrak**

Hasil panen Tembakau dikecamatan Sulang tetap mengalami kenaikan meski telah dilanda oleh faktor iklim pada tahun sebelumnya. Ini tentunya membuat masyarakat belum berkeinginan untuk beralih profesi, selain itu faktor seperti pengetahuan dan pendidikan juga berpengaruh terhadap ketidakinginnya masyarakat untuk beralih profesi. Meski begitu, hasil panen dan tingkat pendapatan petani tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya, namun oleh faktor hama, jenis tanah, dan pupuk. Penelitian ini bertujuan (1) Mengetahui Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Tembakau di Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang dan (2) Untuk Menganalisis Faktor-faktor apa saja yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan masyarakat petani Tembakau di Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Survai yaitu dengan melakukan wawancara langsung kepada responden dengan jumlah sampel 91 menggunakan koesioner, dan pemilihan responden menggunakan Simple Random Sampling (acak sederhana). Sedangkan metode yang digunakan untuk menganalisa data adalah menggunakan tabel silang dan tabel frekuensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petani tembakau di kecamatan sulang didominasi oleh laki-laki dengan umur lebih dari 50 tahun, memiliki pendidikan yang ditamatkan SD, dan memiliki jumlah tanggungan keluarga 3-4 orang. hal ini menunjukkan bahwa tidak tertariknya pemuda di kecamatan sulang untuk menjadi petani dan memilih merantau karena gengsi dan beranggapan penghasilan dari petani sangat sedikit. Sedangkan faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah modal, iklim, hama, jenis tanah, pupuk dan luas lahan tanaman tembakau yang ditanam. Akan tetapi meskipun ada faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan tersebut, penghasilan tembakau lebih menguntungkan di bandingkan taaman lainnya seperti tebu, padi, maupun jagung.

**Kata Kunci:** Petani, Tembakau, Pendapatan.

### **Abstracts**

Tobacco harvest in Sulang sub-district continues to increase despite having been hit by climate factor in the previous year. This certainly makes people not willing to switch professions, besides factors such as knowledge and education also affect the lack of people to switch professions. However, the yields and income levels of farmers are not solely influenced by the factors mentioned earlier, but by pest factors, soil types, and fertilizers. This study aims to (1) Know Characteristics of Socio-Economic Community of Tobacco Farmers in Sulang Sub-district of Rembang Regency and (2) To Analyze What Factors Affect Income Level of Tobacco Farmers Community in Sulang Sub-district, Rembang Regency. The method used in this study is Survey Method that is by conducting interviews directly to the respondent with the number of samples 91 using koesioner, and the selection of respondents using Simple Random Sampling (simple random). While

the method used to analyze the data is using cross tables and frequency tables. The results of this study indicate that tobacco farmers in the subdistrict sulang dietik by men with age more than 50 years, have an elementary school education, and have the number of dependents 3-4 people. this indicates that not interested in youth in kecamatan sulang to become farmers and choose to migrate because of prestige and assume income from farmers very little. While factors that affect income are capital, climate, pest, soil type, fertilizer and planted area of tobacco plantation. However, although there are factors that affect the income level, tobacco income is more profitable in other tigers such as sugar cane, rice, or corn.

**Keywords:** Farmer, Tobacco, Revenue.

## 1. PENDAHULUAN

Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung.

Tembakau adalah produk pertanian semusim yang bukan termasuk komoditas pangan, melainkan komoditas perkebunan dan merupakan bahan baku utama industri rokok yang memiliki peranan ekonomi sangat strategis sebagai penghasil devisa yang mendatangkan cukai dan pajak serta menunjang kehidupan bagi lebih dari 16 juta jiwa dan menyerap tenaga kerja lebih dari 4 juta orang. (Fatma Artati Anisa.2011).

Kecamatan Sulang merupakan salah satu kecamatan di bagian selatan Kabupaten Rembang yang terletak sekitar 13 kilometer ke arah Selatan dari pusat pemerintahan Kabupaten Rembang. memiliki luas wilayah 84,54 km<sup>2</sup>. dan jumlah penduduk 9643 jiwa. yang sebagian besar wilayahnya didominasi oleh lahan pertanian. Sebagian besar penduduknya juga melakukan aktivitas pertanian, khususnya pertanian tembakau dimusim kemarau. Adapun data jumlah petani Tembakau di kecamatan Sulang sebagai berikut:

Tabel 1 Jumlah petani Tembakau Menurut Desa di kecamatan sulang Kabupaten Rembang

Kecamatan Sulang No	Desa	Petani		Jumlah total Petani	Luas (Ha)
		Inti	Anggota		
1.	Bogorame	15	47	62	24.85
2.	Glebeg	50	133	183	80.21
3.	Jatimudo	53	126	179	69.50
4.	Kaliombo	120	282	402	184.84

5.	Karangharjo	59	144	173	85.46
6.	Karangsari	1	-	1	1.16
7.	Kemadu	9	27	36	13.67
8.	Kerep	19	20	39	20.24
9.	Korowelang	17	30	47	27.47
10.	Kunir	59	75	134	82.36
11.	Landoh	11	31	42	22.12
12.	Pedak	34	86	120	52.20
13.	Pomahan	8	21	29	11.37
14.	Pragu	69	95	164	83.76
15.	Rukem	26	36	62	36.48
16.	Seren	101	254	355	132.68
17.	Sudo	49	57	106	64.97
18.	Sulang	25	61	86	37.62
19.	Tanjug	20	40	60	44.37
20.	Pranti	-	-	-	-
21.	Kebonagung	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>745</b>	<b>1535</b>	<b>2.280</b>	<b>1.075,33</b>

Tabel diatas menunjukkan bahwa setiap desa dikecamatan sulang masyarakatnya menanam tembakau karena tanaman tembakau yang tak butuh banayak air dianggap paling cocok jadi pilihan di musim kemarau. Bukan hanya itu, keuntungan yang didapat petani ternyata jauh lebih besar ketimbang menanam padi atau tanaman jenis palawija. dan dilihat dari segi pendanaan 1 hektar tanah yang dikeluarkan antara Rp20-25 juta, sedangkan keuntungan yang didapat setelah panen bisa tiga kalilipatnya dari pendanaan yang dikeluarkan, yaitu sekitar 75 juta setelah panen. Dibandingkan tanaman padi ataupun palawija lainnya.

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode surve yaitu dengan melakukan wawancara langsung kepada responden menggunakan koesioner, dan pemilihan responden dipilih menggunakan metode simple random sampling (acak Sederhana). Karena populasi yang digunakan adalah jumlah petani tembakau dikecamatan sulang yang bersifat homogen tanpa dibedakan brdasarkan klasifikasi tertentu. Menjadi objek dalam penelitian ini adalah petani tembakau dan untuk daerah penelitian adalah kecamatan sulang kabupaten Rembang. Metode penumpulan data yang diperlukan adalah Data Primer yaitu data hasil dari

wawancara responden menggunakan koesioner yang dipersiapkan yaitu meliputi data identitas maupun pendapatan responden dari hasil tanaman tembakau, Sedangkan yang dimaksud dengan responden adalah para petani tembakau di Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang dan data sekunder yang meliputi data jumlah petani tembakau di kecamatan sulang. Teknik pengolahan data dapat dilakukan dengan proses – proses tertentu dengan menggunakan proses pengolahan data meliputi : kegiatan aditing, coding dan tabulasi. Metode yang digunakan untuk menganalisa data adalah menggunakan tabel silang dan tabel frekuensi. tabel silang digunakan untuk menganalisis hubungan-hubungan antar variabel dan mengatur data agar data tidak terjadi kesalahan dari hasil setiap prtanyaan. Tabel frekuensi adalah tabel yang menyediakan beberapa kali suatu hal yang terjadi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan petani tembakau dihitung dari rumus:  $\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{xi} - BTT$  dapat diketahui bahwa pendapatan bersih petani tembakau di kecamatan sulang mencapai Rp.1.975.500.000 dibandingkan tanaman lainya seperti tebu dengan jumlah pendapatan Rp.885.000.000 dan padi Rp. 213.000.000 pada tahun 2017, sehingga dari data tersebut dapat diketahui bahwa petani tembakau yang memiliki pendapatan tertinggi dari setiap musimnya dibandingkan dari hasil tanaman lainya seperti tebu dan padi, sehingga masyarakat petani lebih memilih tanaman tembakau yang di tanam dibandingkan tanaman karena keuntunganya yang lumayan besar dibandingkan tanaman tebu,padi dan lainya.

#### 3.1 karakteristik sosial ekonimi masyarakat petani tembakau

##### 1)Karakteristik sosial

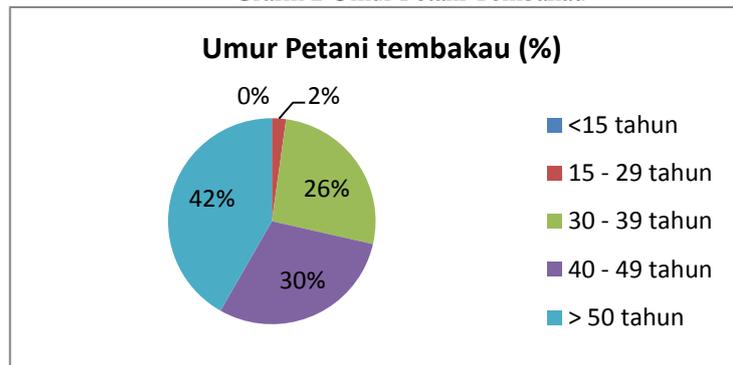
Grafik 1 jenis kelamin



Sumber: Data Primer 2017

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani tembakau jenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan yaitu 95% berbanding 5% saja, artinya banyaknya jenis kelamin laki-laki menggambarkan bahwa pekerjaan sebagai petani terutama petani tembakau merupakan pekerjaan dominan yang digeluti laki-laki karena pekerjaan petani merupakan pekerjaan yang membutuhkan tenaga yang cukup berat, baik dari mulai pembibitan, penanaman, perawatan hingga pemanenan dan penjualan bukanlah pekerjaan yang ringan, oleh karena itu pekerjaan petani identik dengan laki-laki, meskipun demikian terdapat juga petani perempuan hal tersebut dipengaruhi oleh petani perempuan yang ditinggal suaminya merantau ataupun sudah janda sehingga untuk mencukupi anak dan keluarganya perempuan terpaksa bertani, namun hal ini biasanya laki-laki yang sebagai pekerja utama ketika mengerjakan pekerjaannya di lahan pertanian mereka terutama pertanian tembakau.

Grafik 2 Umur Petani Tembakau

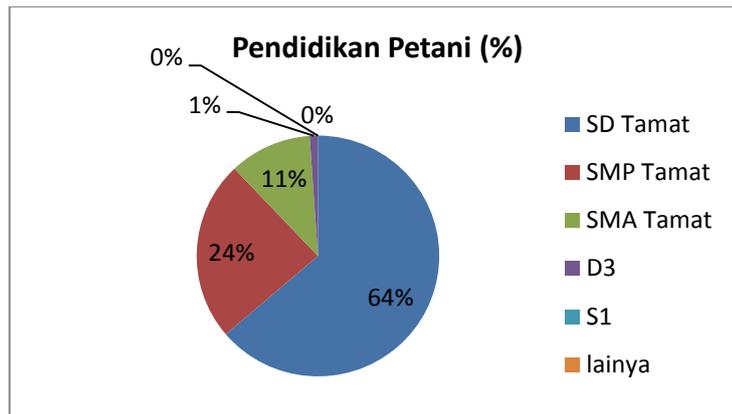


Sumber: Data primer 2017

Umur petani tembakau terbanyak terdapat pada usia 50 tahun keatas dibandingkan dengan umur 15-29 tahun, 30-39 tahun, dan 40-49 tahun, banyak petani tembakau yang berumur 50 tahun keatas artinya mereka lahir pada tahun 1965 (seribu sempilan ratus enam puluh lima) sedangkan pada tahun tersebut banyak petani yang hanya lulusan SD saja. Meskipun umur petani tembakau sudah pada 50 tahun keatas mereka juga masih semangat dalam bekerja terutama bertani tembakau. Akan tetapi juga ada petani dengan umur 15-29, 30-39 dan 40-49 dengan persentase yang berbeda-beda, seperti 15-29 (2%), 30-39 (26%) dan 40-49 (30%). Petani dengan umur tersebut merupakan petani yang sudah berumah tangga sendiri dan tidak ikut dengan keluarga besarnya seperti contoh petani

dengan umur 30 tahun yang sudah berumah tangga sendiri dan mereka pernah ikut membantu orang tuanya dalam bertani tembakau setelah mereka tau tatacara dalam bertani tembakau dia akhirnya memilih untuk menanam tembakau sendiri yang hasil pengalamnya di dapat dari orang tuanya.

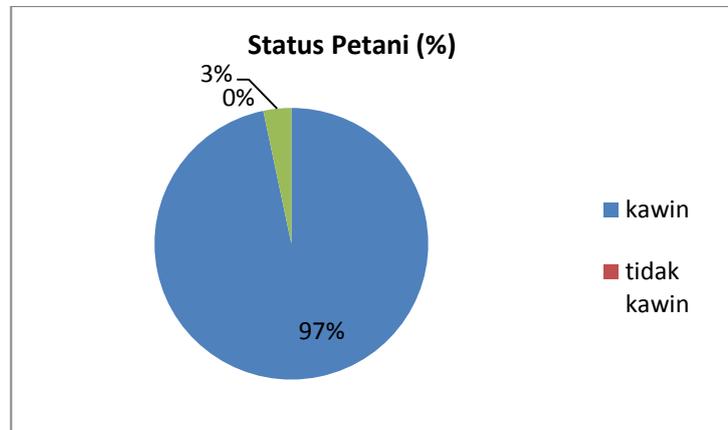
Grafik 3 Pendidikan Petani Tembakau



Sumber: Data Primer 2017

Tingkat pendidikan petani tembakau bisa dikategorikan kedalam kualitas pendidikan yang rendah, hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 64% petani dengan Cuma tamat SD sedangkan SMP Cuma 24% serta SMA Cuma 11% bahkan D3 Cuma hanya 1% dan S1 dan di atasnya tidak ada sama sekali, hal ini menunjukkan bahwa petani dengan jumlah tamatan terbanyak yaitu pada tamatan SD dengan persentase 64% sedangkan pada tamatan S1 hanya terdapat 1%. Oleh karena itu faktor pendidikan memberikan gambaran dengan apa yang mereka kerjakan saat ini yaitu bertani tembakau. Mengingat pekerjaan tani tidak membutuhkan syarat kepemilikan ijazah maupun pengalaman bekerja, namun bagi mereka yang memiliki Tingkat pendidikan yang cukup baik yaitu tamatan SMA/SLTA sebagian dari mereka sampai saat ini masih bisa bekerja di sektor industri dan pekerjaan sebagai bertani hanya dijadikan pekerjaan sampingan saja, hal tersebut dapat dijadikan suatu indikator tingkat kesejahteraan seseorang di pengaruhi juga oleh faktor pendidikan yang mereka miliki.

Grafik 4 Status Petani Tembakau



Sumber: Data Primer 2017

Status petani tembakau dikecamatan sulang dapat dilihat yaitu paling besar di duduki oleh status kawin dengan 97% di bandingkan duda/janda yang Cuma 3% dan yang tidak kawin tidak ada sama sekali. hal tersebut terjadi karena petani yang ada di kecamatan sulang mayoritas sudah berumah tangga dan memiliki anak sehingga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya petani menanam tembakau, karena petani di kecamatan sulang rata-rata Cuma memiliki ijazah SD saja sehingga walaupun mencari kerja selain petani seperti di pabrik-pabrik mereka tidak bisa karena Cuma memiliki ijazah SD dan tidak punya pengalaman kerja selain petani, sedangkan yang duda/janda yaitu petani yang sudah ditingga keluarganya yaitu rata-rata petani dengan umur diatas 55 tahun, kerena petani tersebut masih punya anak sehingga untuk mencukupi kebutuhan anaknya dan hidupnya yaitu dengan cara betani terutama bertani tembakau dengan sawahnya sendiri atau ladangnya sendiri.

Grafik 5 Jumlah tanggungan Keluarga



Sumber: Data Primer 2017

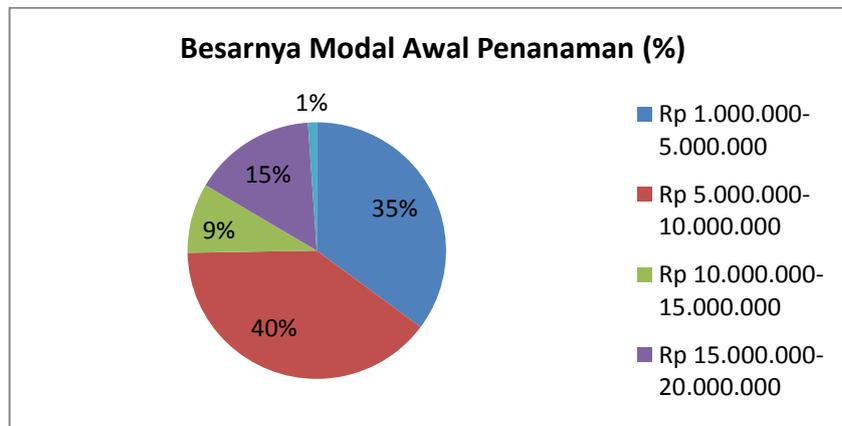
Jumlah tanggungan keluarga petani tembakau dikecamatan sulang bervariasi yaitu yang paling dominan memiliki tanggungan keluarga 3 orang hal tersebut menjelaskan bahwa petani tembakau memiliki satu istri dan dua orang anak, akan tetapi juga ada petani dengan tanggungan keluarga 4-5 orang hal tersebut merupakan petani dengan memiliki anak lebih dari 3 orang dan ada juga petani yang memiliki anak dan anaknya itu sudah memiliki istri atau suami sehingga tanggungan keluarganya diatas 5 orang, akan tetapi juga ada petani yang memiliki tanggungan keluarga cums 2 orang petani ini merupakan petani dengan umur sekitar 30 tahunan sehingga baru mempunyai anak 1 ataupun baru memulai bertani sendiri ataupun berumah tangga sendiri.

## **2) karakteristik ekonomi**

Petani tembakau telah menjalani usaha tani tembakau bervariasi, sekita 1-8 tahun dan merupakan sumber mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, petani tembakau di kecamatan sulang dalam penanaman tembakau bekerja sama atau mendapat bimbingan dalam penanaman tembakau tersebut dari perusahaan (PT Sadana) yang perusahaan tersebut menyediakan bibit, peralatan dalam mengolah tembakau ke petani. kemudian setelah tembakau panen hasil tembakau tersebut dijual langsung ke perusahaan (PT Sadana) tersebut. Tanaman tembakau kerap dijumpai di beberapa titik di kabupaten rembang disalah satunya merupakan kecamatan sulang. Biasanya dalam pengelolaan tembakau yaitu antara jam 07.00- 11.00 dan dilanjut jam 13.00-16.30.

Dalam bertani pasti akan membutuhkan tenaga kerja untuk membantu dalam bertani tersebut, apalagi kalau luas tanaman tersebut bisa lebih dari 1 ha seperti halnya tanaman tembakau, baik dari mulai penanaman sampai ke tahap panen. Rata-rata tenaga kerja yang membantu dalam petani tembakau adalah 6-10 orang dan itu tergantung dari luas tanaman tmbakau yang di tanam, dan modal yang dibutuhkan dalam penanaman terbakau juga bervariasi dan itu tergantung dari luas tanaman tembakau yang ditanam juga seperti grafik di bawah:

Grafik 6 Besarnya Modal Awal Penanaman



Sumber: Data Primer 2017

Grafik diatas menjelaskan tentang besarnya modal dalam penanaman tembakau yang di dominasi dengan modal awal Rp 5.000.000-10.000.000 yang mencapai 40% dan yang kedua dengan modal awal Rp 1.000.000-5.000.000 akan tetapi juga ada modal yang mencapai >20.000.000, hal tersebut dipengaruhi oleh petani itu tersebut dalam penanaman tembakau, semakin luas dalam penanaman tembakau maka semakin banyak juga modal awal yang dikeluarkan dan semakin banyak memperkejakan orang lain seperti halnya dalam menyewa lahan ataupun mebayar tenaga kerja dalam mengelola tanah yang bakal di tanami tembakau maka semakin besar pula modal awal yang harus di keluarkan. dan besarnya modal tersebut masyarakat petani tembakau biasanya pada minjam di bank ataupun keluarga terdekat.

Tabel 2 Luas, pendapatan tanaman tembakau dan Non Tembakau

Luas Tanaman Tembakau dan Non Tembakau	Luas (Ha)	Pendapatan
Tembakau	48,5	2.843.000.000
Tebu	34	885.000.000
Padi	14,5	213.000.000
Lainya (kacang tanah,jagung,ketela dll)	5	38.600.000
Jumlah	102	3.979.600.000

Sumber: Data Primer 2017

Tabel diatas menjelaskan tentang perbedaan antara tanaman tembakau dan Non tembakau di kecamatan sulang kabupaten rembang, dalam tabel tersebut

dapat diketahui bahwa tanaman tembakau merupakan tanaman yang paling dominan dan memiliki pendapatan paling tinggi dibandingkan tanaman lainnya seperti tebu, padi, ketela, jagung dan lainnya pada tahun tahun 2017. Dan dari pendapatan tembakau banyak petani yang bisa dikatakan penghasilannya semakin meningkat karena banyak masyarakat yang membeli motor, mobil bahkan tanah dari hasil panen tembakau tersebut, akan tetapi juga ada yang bangkrut karena hasil tembakaunya tidak maksimal seperti harga dari kualitas tembakau tersebut rendah seperti contoh yang semula harga dalam 1 kg mencapai 27.000 berubah menjadi 7000 dari setiap perkilonya ataupun tanaman tembakau yang di tanam tidak tumbuh sama sekali.

### **3.2 faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani tembakau**

Dalam menanam tembakau tentu menemukan suatu hambatan, salah satunya kurangnya modal, karena modal merupakan bagian terpenting dalam bertani tembakau. Kurangnya modal ini menjadi hambatan yang cukup diresahkan oleh petani tembakau di kecamatan sulang kabupaten rembang. Karena mayoritas petani tidak mempunyai modal yang cukup untuk menanam tembakau dan akhirnya para petani lebih meminjam bank atau meminjang keluarganya yang memiliki uang untuk membeli keperluan dalam penanaman tembakau maupun memperkerjakan tenaga kerja.

Selain modal, cuaca atau iklim juga termasuk hambatan yang sangat penting terutama dalam tanaman tembakau, karena iklim sangat berpengaruh sekali bagi tanaman tembakau terutama kualitas daun tanaman tembakau maupun untuk pertumbuhan tanaman tembakau itu sendiri, dan tidak lepas juga jenis tanah, hama maupun pupuk juga sangat berpengaruh sekali dalam pertumbuhan tanaman tembakau tersebut seperti halnya tembakau dengan kualitas tanah yang berpasir seperti tanah yang dipinggiran sungai pasti kualitas pertumbuhan tembakau akan terhambat dan kualitas tembakaunya pasti jelek, begitu pula dengan kekurangan pupuk, akan tetapi hama juga sangat berpengaruh dalam daun tembakau tersebut karena biasanya belalang suka memakan daun dari tanaman tembakau itu sendiri. Sehingga kualitas tembakau menurun dan harga jual tembakau bisa sangat rendah.

Tidak Cuma modal dan cuaca akan tetapi luas lahan juga sangat mempengaruhi pendapatan petani tembakau di kecamatan sulang tersebut, hal tersebut dapat di lihat dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa semakin luas petani menanam tembakau maka semakin besar pedapatan yang di dapat dalam bertani tembakau dan semakin petani mengelola sendiri tembakaunya tanpa melibatkan tenaga kerja orang lain maka semakin besar pula hasil hasil tembakau yang di panen tanpa menggaji tenaga kerja.

## **4. PENUTUP**

### **4.1 Kesimpulan**

1. Petani Tembakau di Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang didominasi oleh laki-laki dengan umur diatas 50 tahun. hal tersebut terjadi karena masyarakat yang memiliki umur kurang dari 30 tahun lebih memilih merantau kerena merasa gengsi menjadi petani dan beranggapan bahwa penghasilan petani Cuma sedikit.
2. Pendidikan Petani Tembakau sebagian besar adalah lulusan SD dengan jumlah tanggungan keluarga 3-4 orang, hal tersebut menunjukkan bahwa petani di kecamatan sulang tidak memiliki pengetahuan lebih seperti pengusaha atau pegawai kantor, kerena Cuma memiliki pendidikan SD, sehingga tahunya Cuma bertani saja yang di dapat turun temurun dari keluarganya.
3. Tanaman Tembakau memiliki penghasilan tertinggi dibandingkan tanaman lainya seperti tebu, padi, ketela maupun tanaman lainya.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani tembakau yaitu modal, iklim, hama, jenis tanah, pupuk dan luas lahan tanaman tembakau, hal tersebut sangat berpengaruh bagi pendapatan maupun kualitas tembakau, sehingga harga tembakau tersebut bisa rendah.

### **4.2 Saran**

1. Bagi petani harus ikut arahan atau pembinaan dari perusahaan (PT sadana) agar tembakau yang dihasilkan memiliki kualitas bagus dan harganya yang tinggi.

2. Pemerintah harus ikut adil didalam menentukan kebijakan yang dibuat oleh perusahaan (PT Sadana) agar petani tidak kesulitan ketika kebijakan itu memberatkan petani tembakau dan pemerintah harus memprioritaskan masyarakat petani.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariyanti Masruroh (2015). Kontribusi Usaha Tani Tembakau Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Salamrejo Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung. Yoyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Luas Tanaman dan Produksi Tembakau Menurut Kecamatan di Kabupaten Rembang*. kabupaten Rembang.
- Yunus, Hadi Sabari. (2010) “*Metode Penelitian Wilayah Kontemporer*” Yogyakarta: Pustaka Belajar